

BAB II

KOMPLEKS PERMATA

A. Kompleks Permata, Dulu dan Kini

*Kalo naik taksi, saya ga pernah bilang mo ke Kampung Ambon...
tapi saya bilang ke Cengkareng..
mana ada supir taksi mau kalo kita bilangnya ke Kampung Ambon!*

Demikian ungkap EZ terkait dengan nama Kampung Ambon yang sudah terkenal namanya akibat pemberitaan di media terkait dengan maraknya peredaran narkoba. Stigma terhadap Kampung Ambon ini menyebabkan para penghuni Kampung Ambon, yang bukan beretnis Ambon kesulitan jika akan menggunakan taksi. Hal serupa pun pernah saya alami saat saya akan turun lapangan dengan menggunakan taksi dari halte UI dimana banyak taksi yang mangkal, dan rata-rata mereka menyuruh saya mencari taksi lain saja saat saya mengutarakan tempat tujuan. Akhirnya, ke salah satu armada taksi, saya mengatakan tujuan saya ke Kompleks Permata di daerah Cengkareng. Supir taksi pun akhirnya mau dan meminta saya menunjukkan tujuan yang saya maksud karena nama kompleks yang saya maksud tidak dikenalnya. Ketika mendekati tempat tujuan, dan menunjukkan Kompleks Permata yang saya maksud, sang supir taksi pun berkata: “*Kalo kompleks itu mah, saya kenal, mbak..bilang aja tadi kalo mo ke Kampung Ambon...pasti saya ngerti. Tapi..ngapain ke Kampung Ambon, mbak? Emangnya ga takut?*” Saya pun menjawab pertanyaan supir taksi tersebut dengan senyuman. Saya teringat akan artikel yang pernah saya baca, bahwa jika akan ke Kampung Ambon dengan menggunakan taksi, jangan pernah mengatakan tujuannya ke Kampung Ambon,

tetapi katakan tujuan ke daerah Cengkareng. Ternyata tips tersebut bermanfaat bagi saya.

Jika melihat selintas Kampung Ambon, layaknya seperti perkampungan warga perantauan di Jakarta lainnya, padat dan sedikit homogen dari sisi etnis. Tampak sejumlah pemuda berwajah khas timur Indonesia berlalu-lalang dari gang ke gang. Begitu juga akan mudah dijumpai puluhan ekor anjing yang bebas berkeliaran yang turut meramaikan 3 jalan utama di Kampung Ambon, yaitu Jl. Safir, Jl. Mirah dan Jl. Kristal, serta sejumlah ruas jalan kecil lainnya. Layaknya perumahan dalam suatu lingkungan kompleks, Kampung Ambon atau Komplek Permata memang tidak kumuh, mayoritas bangunan rumah terbuat dari beton dan bertingkat. Selain itu, deretan rumah yang berjejer dengan rapi dan suasana terlihat tenang dan aman akan kita jumpai di Kampung Ambon. Sebutan Kampung Ambon itu sendiri sudah sejak lama dipakai oleh warga sekitar karena pada awal berdirinya perumahan tersebut, sebagian besar warga yang tinggal di kompleks tersebut beretnis Ambon, dan merupakan pindahan dari Gedung Stovia di Jakarta Pusat.

Kompleks Permata pada awalnya dibangun khusus untuk warga Ambon yang semula menempati Gedung Stovia, sebagaimana dikemukakan oleh Ketua RW 07, JT (60 tahun):

"Pertama kali komplek ini ada dikenal dengan nama Kampung Ambon karena sebagian besar warga yang ada merupakan pindahan dari Perkampungan Siliwangi yang berada di Senen, Jakarta Pusat pada tahun 1973, dan rumah-rumah yang ada diberikan secara gratis oleh pemerintah DKI yang pada saat itu dibawah kepemimpinan Ali Sadikin".¹

Perkampungan Siliwangi yang dimaksud disini adalah perkampungan yang didiami oleh bekas tentara Belanda atau KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger*), dan beretnis Ambon yang menempati bekas Gedung Stovia (sekarang

¹ Wawancara pada hari Selasa, 28 Juli 2009

Museum Kebangkitan Nasional) sejak tahun 1945 hingga tahun 1973 sehingga bekas Gedung Stovia tersebut dikenal sebagai tempat tinggalnya keluarga orang-orang Ambon terbesar di Jakarta. Selain itu, warga Ambon bekas tentara Belanda tersebut hidup dengan mengandalkan gaji pensiun sebagai pensiunan tentara Belanda dalam bentuk gulden.

Pada tahun 1973 Pemerintah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta berniat untuk memugar bekas Gedung Stovia, tempat tinggalnya warga Ambon bekas tentara Belanda, karena dinilai memiliki nilai sejarah. Selama 28 tahun (1945 – 1973) menempati bekas Gedung Stovia tersebut, warga Ambon sudah beranak pinak, hingga sinyo noni cilik menjadi dewasa, hingga jumlahnya sudah berkembang menjadi 897 jiwa atau sekitar 196 kepala keluarga.

Gambar 1.

Wajah ex gedung STOVIA ketika masih ditempati oleh keluarga Ambon (Maret 1973)



Sumber: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Akan tetapi, pemugaran bekas gedung Stovia tersebut tidak dapat segera dilaksanakan karena Pemerintah DKI Jakarta terlebih dahulu harus menyediakan perumahan untuk menampung 196 keluarga Ambon yang menempati gedung tersebut sejak tahun 1945. Dan untuk membangun rumah-

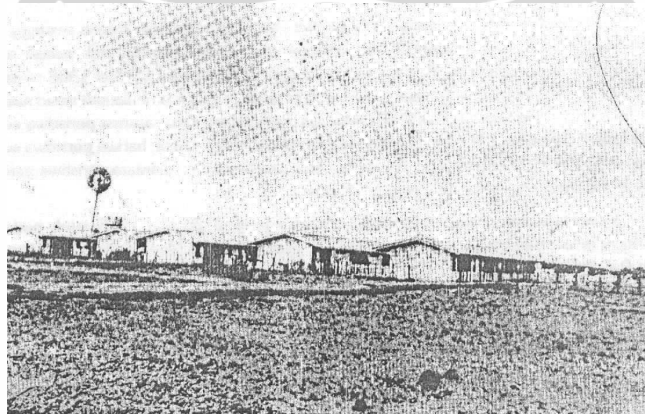
rumah penampungan tersebut, yang berada di kompleks perumahan Cengkareng - Jakarta Barat, Pemerintah DKI Jakarta telah mengeluarkan dana sebesar 60 juta rupiah. Ternyata pemindahan warga Ambon dari bekas Gedung Stovia ke perumahan baru mereka di daerah Cengkareng bukanlah hal yang mudah. Sampai akhirnya, terjadi peristiwa kebakaran di sekitar bekas Gedung Stovia tersebut, tepatnya di perkampungan yang terletak di belakang Gedung Stovia. Menurut Dc sesepuh (Ambon) setempat (yang pada saat itu merupakan salah satu ketua RT di Gedung Stovia dan termasuk orang pertama yang pindah ke Cengkareng dari Stovia), keesokan harinya setelah kebakaran tersebut terjadi, pada jam 9 pagi dirinya dipanggil oleh Bapak Ali Sadikin (Gubernur DKI Jakarta saat itu). Setelah pemanggilan tersebut, atas instruksi walikota dan camat, maka warga Ambon yang tinggal di bekas Gedung Stovia, Dc bersama dengan 196 KK lainnya dipindahkan ke kompleks perumahan yang telah disediakan di daerah Cengkareng. Oleh karena itu, kompleks perumahan tempat tinggal baru mereka di Cengkareng oleh warga sekitar disebut dengan Kampung Ambon. Pemugaran bekas Gedung Stovia itu sendiri akhirnya selesai dan diresmikan pada tanggal 20 Mei 1974 oleh Presiden Soeharto sebagai gedung bersejarah, yang kemudiin diberi nama Gedung Kebangkitan Nasional (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009:6-7).

Pindah ke daerah baru, dengan fasilitas yang minim dan lingkungan sekitar yang masih ditutupi persawahan dan rawa-rawa, ditambah lagi tidak sedikit warga Ambon yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, serta tidak didukung dengan pendidikan dan keahlian yang memadai yang dimiliki oleh orang-orang Ambon tersebut, membuat keadaan mereka di lingkungan baru semakin sulit. Hal ini yang dirasakan oleh orang-orang Ambon pada masa awal kepindahan mereka dari bekas Gedung Stovia ke perumahan baru mereka di Cengkareng. Misalnya saja kesulitan untuk memperoleh air (khususnya air bersih), dimana mereka harus menggunakan pompa dengan kipas kitiran air untuk menghasilkan air, dan ternyata air yang keluar berwarna kuning dan agak asin. Apabila digunakan untuk memasak makanan, misalnya menumis

kangkung maka kangkungnya akan berwarna hitam. Hal ini diperparah dengan sulitnya akses masuk ke dalam perumahan yang masih berupa persawahan. Keadaan ini dipertegas oleh Dc dan JT bahwa dahulunya kawasan di sekitar kompleks tersebut adalah persawahan. Sementara itu, dengan minimnya keahlian yang dimiliki orang-orang Ambon, membuat mereka kesulitan untuk mencari pekerjaan di daerah baru. Dan pada akhirnya, tidak sedikit dari warga asal Ambon tersebut (terutama lelaki Ambon) yang kemudian memilih bekerja sebagai tentara dan anak buah kapal. Sementara itu, tidak sedikit pula orang-orang Ambon tersebut yang tidak memiliki pekerjaan akhirnya menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemalakan, penodongan, penjambretan maupun pemerasan dengan tindak kekerasan dan ancaman tidak segan-segan dilakukan oleh mereka (orang Ambon). Oleh karena itu, oleh masyarakat sekitar, Kampung Ambon dikenal seram dan merupakan tempat tinggalnya para pelaku kejahatan.

Gambar 2.

Kompleks perumahan yang disediakan untuk memindahkan keluarga-keluarga Ambon di Pedongkelan, Cengkareng Jakarta Barat



Sumber: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Tidak lama setelah kepindahan warga Ambon ke perumahan di Cengkareng, kurang lebih pada tahun 1974, pemerintah kembali membangun perumahan nasional (Perumnas) yang diperuntukan bagi para pegawai

pemerintahan di masa itu (seperti guru, polisi, TNI, PNS di departemen, dan sebagainya), di pinggir lingkaran kelompok permukiman warga Ambon tersebut. Rumah-rumah yang dibangun setelah kepindahan warga Ambon tersebut merupakan perumahan percontohan dari Pemda DKI yang bertujuan untuk menghilangkan citra bahwa yang tinggal di Kampung Ambon bukan hanya warga yang bersuku Ambon saja tetapi juga ada suku-suku lainnya. Dan akhirnya, perumahan percontohan atau dikenal dengan sebutan perumahan batako (karena bangunannya terbuat dari batako) yang juga bergabung dalam Kampung Ambon dikenal dengan nama Kompleks Permata, mulai ramai dihuni oleh warga dari berbagai etnis sejak tahun 1976, seperti Jawa, Sunda, Palembang, Batak, Bima, Banten, bahkan etnis Cina. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, banyak warga Kampung Ambon yang tidak mau lagi kompleksnya disebut dengan nama Kampung Ambon, karena menurut mereka sudah banyak etnis lain yang tinggal di kompleks tersebut, dan lebih senang menyebutnya dengan Kompleks Permata.

Ternyata, untuk mendapatkan rumah percontohan proyek dari Pemda DKI tersebut (selanjutnya disebut dengan perumahan batako), bukanlah hal yang mudah. Misalnya saja, My (67 tahun) yang pada saat itu bekerja sebagai pekerja sosial di Rumah Sakit Jiwa Grogol, Jakarta Barat, harus rela mengantri untuk mendapatkan kupon perumahan tersebut di daerah Tanah Abang Timur, yang diikuti lebih dari seribu orang. Melihat banyaknya peminat, My tidak yakin akan mendapatkan rumah percontohan tersebut. Tidak disangka, ternyata namanya lolos dan berhak untuk mendapatkan salah satu rumah di perumahan batako tersebut. Perumahan batako tersebut tidaklah gratis seperti perumahan yang diberikan oleh Pemda DKI kepada warga Ambon pindahan dari bekas Gedung Stovia. Para pegawai pemerintahan yang berhasil mendapatkan kupon dan berhak mendapatkan rumah di perumahan batako, harus membayar uang muka sebesar Rp. 100.000,-. Jumlah yang cukup besar pada masa itu. Selanjutnya, mereka harus membayar cicilan setiap bulannya sebesar Rp. 5.000,- selama 5 tahun. Dan sejak tahun 1976, My akhirnya menempati rumah

barunya di Kompleks Permata. Pada awal kepindahan My di Kompleks Permata adalah masa-masa yang sulit karena belum adanya aliran listrik serta buruknya akses jalan yang menuju ke lokasi Kompleks Permata, seperti berdebu jika musim panas dan becek jika musim hujan. Belum lagi dengan lingkungan sekitar kompleks yang masih berupa rawa-rawa dan persawahan. Ditambah lagi, hanya becaklah angkutan umum yang mampu menjangkau ke lingkungan perumahan barunya itu. Hal ini tentu saja mendapat protes dan ditentang keras oleh suami (yang saat itu bekerja sebagai kontraktor di perusahaan swasta) dan ketiga anaknya untuk pindah ke rumah barunya dari rumah kontrakan My di daerah grogol. Karena keteguhan hati My yang lebih memilih untuk tinggal di rumah sendiri daripada tinggal di rumah kontrakan dengan fasilitas dan akses jalannya lebih baik, akhirnya suami dan anak-anaknya mau juga ikut pindah ke rumah baru mereka di Kompleks Permata.

Sebelum adanya Kompleks Permata, sudah ada perkampungan di sekitar Kompleks Permata, dimana mayoritas penduduknya merupakan orang Kulon, yang berasal dari wilayah barat (Provinsi Banten). Selanjutnya, Kompleks Permata (yang terdiri dari Kampung Ambon dan Perumahan Batako) dan perkampungan yang sudah ada tersebut, bergabung dalam satu rukun warga (RW) yaitu RW 07 dan masuk dalam wilayah Kelurahan Kedaung Kaliangke. Pada tahun 1990-an, RW 07 terdiri dari 13 Rukun Tetangga (RT). Namun karena tidak berimbang jumlah rumah tangga yang ada di tiap RT menyebabkan ada beberapa RT yang dipecah dan RW 07 termasuk rukun warga yang mengalami pemekaran (perluasan wilayah). Akibat perluasan wilayah tersebut, maka RW 07 berkembang menjadi 16 RT.

Secara lingkungan fisik, lingkungan perkampungan berbeda dengan lingkungan Kompleks Permata. Jika di Kompleks Permata dengan mudah dapat dijumpai rumah beton bertingkat dengan pintu pagar yang tinggi, tetapi di lingkungan perkampungan dapat dikatakan sebagai wilayah permukiman “kumuh” dengan rumah-rumah yang sangat rapat dan tidak sedikit rumah-rumah tersebut terbuat dari papan dengan berlantaikan tanah. Hal ini diperparah

dengan dengan kondisi lingkungan, dimana terdapat kali yang berwarna hitam, penuh dengan sampah dan mengeluarkan bau yang tidak sedap dan menusuk hidung yang berada tidak jauh dari depan rumah penduduk. Daerah perkampungan yang berada di belakang Kompleks Permata meliputi 3 Rt, yaitu Rt 13, Rt 14 dan Rt 16. Untuk daerah perkampungan ini, mayoritas warganya adalah pendatang dari Kulon yang berasal dari wilayah barat (Provinsi Banten). Sedangkan Rt 09 yang juga termasuk dalam daerah perkampungan berada di gang kecil yang tidak jauh lokasinya dari Rt 12.

Dalam perkembangannya, secara tidak langsung dalam satu RW tersebut (RW 07) terjadi pemisahan diri bagi penyebutan lingkungan mereka masing-masing, yaitu kompleks dalam, kompleks luar dan perkampungan. *Kompleks dalam* adalah sebutan bagi warga kompleks yang mayoritas di diami oleh etnis Ambon, yang berada pada Rt 01-07, dan mayoritas penduduknya merupakan pindahan dari Gedung Stovia, *kompleks luar* adalah sebutan bagi warga kompleks percontohan dari Pemerintah DKI (perumahan batako) yang mendiami Rt 08, Rt 10, Rt 11, Rt 12, dan Rt 15. Warga kompleks luar terdiri dari berbagai etnis, seperti Jawa, Sunda, Cina, Bima, Betawi, Padang, Palembang, dan lain-lain. Dan wilayah *perkampungan* yang berada di Rt 09, Rt 13, Rt 14, dan Rt 16 dan wilayahnya merupakan perbatasan antara Kelurahan Kedaung Kaliangke (RW 07) dengan Kelurahan Kapuk (RW 05). Pemisahan diri terhadap penyebutan lingkungan mereka bukanlah tanpa alasan. Banyak peristiwa dan hal-hal yang melatarbelakanginya², terutama atas perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Ambon.

Pemisahan diri tersebut tidak hanya sebatas penyebutan kompleks dalam, kompleks luar, ataupun perkampungan (orang kampung). Tetapi juga disertai dengan batas-batas wilayah, walaupun tanpa adanya kesepakatan tertulis tetapi hal tersebut nyata. Untuk batasan wilayah kompleks dalam dan kompleks luar yang berada dalam lingkungan Kompleks Permata, terlihat

² Akan dibahas pada bab berikutnya.

seperti berbentuk huruf “O”, yaitu dari lapangan basket, lalu Gereja Silo (GPIB Silo), hingga ke belakang (Jl Akik, Jl. Pirus, Jl. Mirah, Jl. Safir, Jl. Intan, Jl. Berlian, Jl. Nilam, Jl. Cempaka, dan Jl. Mutiara). Sedangkan batas wilayah untuk perkampungan adalah Jl. Kristal dengan jalanan aspalnya yang berbatasan dengan jalanan tanah berbatu yang menuju ke jembatan di RT 16 yang membelah Sungai Apuran dan merupakan perbatasan Kelurahan Kedaung Kaliangke dengan Kelurahan Kapuk.

Gambar 3.
Batas wilayah antara kompleks luar dengan kompleks dalam
(Gereja Silo)



Gambar 4.

Batas wilayah antara Kompleks Permata (kompleks dalam dan kompleks luar) dengan perkampungan



Kompleks Permata sekarang, tentulah berbeda dengan Kompleks Permata dahulu. Akses jalan yang menuju ke Kompleks Permata saat ini sudah merupakan jalan beraspal dan sudah ada angkutan umum yang melintas Kompleks Permata. Bahkan, tidak perlu menunggu lama angkutan umum untuk dapat keluar dan masuk lingkungan Kompleks Permata karena sekarang sudah ada ojek yang siap mengantar. Ongkos untuk ojek dari maupun ke dalam Kompleks Permata cukup murah, yaitu hanya Rp. 5000,-. Selain itu, tidak juga akan dijumpai persawahan maupun rawa-rawa, karena sekarang di depan Kompleks Permata sudah berubah menjadi tanggul pembatas jalan. Tidak perlu takut juga akan kekurangan bahan makanan ataupun keperluan pokok lainnya, karena akan mudah dijumpai pasar, warung bahkan mini market.

Gambar 5.

**PETA PEMUKIMAN RW 07
KELURAHAN KEDAUNG KALIANGKE, KECAMATAN CENGKARENG, JAKARTA BARAT**



1. Penduduk dan Kehidupan Sosial - Ekonomi

Kompleks Permata yang berada dalam RW 07 yang terdiri dari 16 RT, dan termasuk dalam Kelurahan Kedaung Kaliangke, Kecamatan Cengkareng, Kotamadya Jakarta Barat, mempunyai luas 48,35 Ha, dengan batas daerah atau wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : berbatasan dengan Kapuk Raya serta sungai Apuran sebagai batas wilayah (Kelurahan Kapuk)
- Sebelah Timur : berbatasan dengan tembok PT. Indosat wilayah RW 04 (Kelurahan Wijaya Kusuma)
- Sebelah Barat : berbatasan dengan wilayah RW 01 yang dibelah dengan sawah (Kelurahan Cengkareng Timur)
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan wilayah RW 07 dibelah tembok Kantor SIM Jakarta Barat (Kelurahan Kembangan Utara)

Berdasarkan data Kelurahan Kedaung Kaliangke pada bulan April 2010, jumlah penduduk di RW 07 adalah 3.805 jiwa dengan perincian untuk jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.982 jiwa dan perempuan sebanyak 1.823 jiwa. Fasilitas umum yang ada di RW 07 meliputi:

- Sekretariat RW, berada di RT 12 dan berfungsi sebagai tempat rapat pengurus RW dan RT serta warga.
- Rumah peribadatan yang terdiri dari :
 - Gereja sebanyak 2 buah, yaitu Gereja Pantekosta dan GPIB Silo, yang berada di Jalan Akik.
 - Masjid sebanyak 3 buah masjid (Mesjid Al Ikhlas yang berada di RT 07 dan merupakan masjid terbesar di Kompleks Permata; Masjid Ad Djizan

yang berada di perbatasan antara kompleks dan kampung; dan Mesjid Baitul Mu'minin yang berada di RT 16).

- Musholla sebanyak 1 buah, yang berada di RT 12
- Sekolah
 - SD sebanyak 2 buah, yang berada dalam satu lingkungan, yaitu SD Negeri 14 Pagi dan SD Negeri 15 Pagi Kedaung Kaliangke.
 - TK sebanyak 2 buah, yaitu TK Sejahtera (yang berada Jl. Kristal, RT 08) dan TK Permata Asih (yang berada di Jl. Mustika, RT 12).
- Lapangan basket (berada di RT 5)
- Posko Terpadu (bersebelahan dengan lapangan basket)

Mayoritas warga di kompleks luar dan perkampungan beragama Islam. Untuk kompleks dalam mayoritas penduduknya beragama Kristen. Sejumlah sarana keagamaan seperti masjid dan musholla tersedia di lingkungan kompleks luar dan perkampungan sebagai tempat ibadah umat Islam. Sedangkan di kompleks dalam berdiri dua bangunan gereja untuk pemeluk agama Kristen. Yang menariknya disini adalah, warga non Ambon yang beragama Kristen lebih memilih untuk beribadah di gereja yang berada di luar Kompleks Permata, seperti gereja yang berada di daerah Cengkareng.

Walaupun berada dalam dalam satu RW, tetapi warganya yang berasal dari kompleks dalam, kompleks luar maupun perkampungan, mempunyai karakteristik sendiri baik pendidikan maupun pekerjaan. Di kompleks dalam, mayoritas warganya berpendidikan tertinggi sampai bangku SMA. Walaupun ada juga beberapa warga yang jenjang pendidikannya hingga diploma (D3) maupun sarjana (S1). Tetapi ada kesan kalau sekolah yang mereka jalani (orang-orang Ambon) bersifat sekedarnya saja. Bagi warga yang berada di kompleks luar, kesadaran akan pendidikan cukup tinggi, sehingga tidak sedikit anak-anaknya disekolahkan hingga ke perguruan tinggi. Sedangkan di perkampungan, tingkat pendidikan hanya sampai tingkat SMA. Tetapi yang

menariknya adalah walaupun pendidikan tertinggi hanya sampai SMA bahkan ada yang tidak lulus SMA, tetapi kemauan orang kampung dalam bekerja dan mencari pekerjaan lebih baik dibandingkan dengan orang-orang Ambon (kompleks dalam) yang walaupun pendidikannya tinggi tetapi sulit dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini terkait dengan *Stereotip* yang sudah melekat pada orang Ambon³. Oleh karena itu, bagi warga kampung, dalam urusan keuangan dikenal prinsip '*ada buat hari ini*', maksudnya adalah kalau orang kampung hanya akan memikirkan keuangan buat hari ini saja. Sedangkan untuk besok, urusan nanti (besok). Sedangkan bagi warga kompleks dalam, walaupun pendidikan mereka lebih baik daripada warga kampung, tetapi warga Ambon banyak yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Sementara itu, warga yang berada di lingkungan kompleks luar, mempunyai nasib yang lebih baik dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini dimungkinkan dengan tingkat pendidikan mereka yang tinggi dan kemauan mereka dalam bekerja. Karena, tidak sedikit warga yang berada dalam lingkungan kompleks luar ini yang mempunyai usaha sendiri (wirausaha).

Berbicara mengenai data demografi, sebenarnya saya kesulitan ketika harus meminta keseluruhan data demografi kepada Ketua RW 07, JT. Hal ini terkait dengan status pekerjaan dari warga kompleks dalam (orang-orang Ambon), khususnya warga yang berada di Rt 01 – Rt 05. Umumnya, warga di Rt tersebut tidak memiliki pekerjaan. Kalaupun ada, warga di Rt tersebut bekerja dengan berjualan narkoba. Oleh karena itu, menurut JT, Rt 01 – Rt 05 tidak memiliki data demografi Rt. "*Masa di data demografi nanti ditulis pekerjaan sebagai pedagang narkoba. Kan ga mungkin*", jelas JT .

³ Dibahas pada bab berikutnya.

2. Organisasi Sosial

Dalam setiap lingkungan di suatu rukun warga, biasanya terdapat organisasi sosial, dimana kegiatan organisasi sosial tersebut dilakukan baik mingguan maupun bulanan, seperti PKK, Posyandu, dan karang taruna. Selain itu, ada juga kegiatan yang dilakukan di tingkat RW bahkan di tingkat Rt, seperti kegiatan arisan maupun kegiatan senam yang dilakukan bersama-sama. Walaupun tergabung dalam satu rukun warga (RW), tetapi ternyata dalam melakukan kegiatan rutin tersebut, di Rw 07 terlihat juga adanya pemisahan dalam melakukan kegiatan tersebut, yaitu antara warga non Ambon dengan warga Ambon. Karena posisi saya yang berada di lingkungan kompleks luar, maka saya hanya dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga kompleks luar, khususnya kegiatan yang banyak dilakukan oleh kaum perempuan yang sebahagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga.

- PKK

PKK atau Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, biasanya terdapat dalam lingkup Rw. Tetapi, kegiatan PKK di Rw 07 tidak aktif. Hal ini sangatlah disayangkan. Karena PKK merupakan salah satu arena sosial yang dapat mempertemukan dan membuat kaum wanita yang bekerja pada sector domestic mempunyai kegiatan yang bermanfaat yang dilakukan oleh PKK. Berdasarkan data yang saya peroleh di Kelurahan Kedaung Kaliangke, di Rw 07, pengurus PKK berjumlah 4 orang. Jumlah anggota PKK yang aktif sebanyak 9 orang dan yang tidak aktif sebanyak 9 orang. Tetapi pada kenyataannya, tidak ada pengurus maupun anggota PKK yang aktif. Menurut informasi yang diperoleh dari Ketua PKK, tidaklah mudah mengajak ibu-ibu maupun remaja putri yang ada di Rw 07 untuk aktif di PKK. Tidak ada alasan yang pasti saat saya tanyakan ketidakaktifan PKK di Rw 07.

- **Karang Taruna**

Karang taruna merupakan arena sosial bagi para remaja, pemuda-pemudi yang berada dalam satu lingkup rukun warga, yang berfungsi untuk menyalurkan kreativitas mereka dalam suatu kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan mereka. Nasib yang sama dialami oleh karang taruna di Rw 07. Karena karang taruna di Rw 07 ini tidak aktif, bahkan tidak ada pengurus dan anggotanya. Pada saat saya di lapangan, karang taruna yang sudah vakum lama ini (tidak ada yang tahu sejak kapan) baru akan diaktifkan lagi. Tetapi sungguh disayangkan, karena pada saat pembentuk pengurus karang taruna dilakukan, tidak semua ketua Rt hadir, dan hanya sekitar 6 orang pemuda Ambon yang mengikuti rapat pembentukan tersebut.

- **Posyandu**

Pos Pelayanan Terpadu atau posyandu adalah bentuk pelayanan public di bidang kesehatan bagi anak-anak. Dalam setiap rukun warga biasanya ada satu posyandu. Dengan adanya posyandu ini diharapkan pelayanan kesehatan terutama tumbuh- kembang anak, khususnya balita (bawah lima tahun) dapat terpenuhi. Di Posyandu RW 07, Kelurahan Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat, tercatat balita yang mengikuti Posyandu sebanyak 300 balita. Dari balita yang mengikuti posyandu tersebut, terbanyak merupakan balita dari Rt 09, Rt 12, Rt 13, Rt 14, Rt 15 dan Rt 16. Yang menariknya, dari banyaknya balita yang mengikuti posyandu, tidak ada orang Kompleks Permata, baik yang berasal dari kompleks luar maupun kompleks dalam yang mengikuti posyandu di Rw 07. Menurut Ed, Ketua Posyandu di Rw 07 sejak tahun 2001, mereka lebih memilih memeriksakan kesehatan atau melakukan imunisasi terhadap balita mereka ke bidan.

Kegiatan posyandu serentak di DKI diadakan sebulan sekali pada tanggal 27 tiap bulannya. Tetapi di posyandu Rw 07 Kelurahan Kedaung

Kaliangke, kegiatan posyandu diundur sampai tanggal 31 tiap bulannya karena keterbatasan bidan puskesmas. Hal ini disebabkan, Ed tidak dapat memakai bidan yang bukan disediakan oleh puskesmas. Karena jika Ed memakai bidan yang bukan dari Puskesmas Cengkareng, maka segala kebutuhan posyandu tidak akan difasilitasi oleh Puskesmas Cengkareng. Selain itu, Ed akan putus hubungan dengan pihak puskesmas. Untuk tempat kegiatan posyandu biasanya di sekretariat Rw, yang berada di Rt 12. Dalam setiap kegiatan, biasanya bayi yang sudah ditimbang akan mendapatkan makanan tambahan, antara lain berupa bubur kacang hijau atau sup.

Untuk menunjang kegiatan posyandu ini, mendapatkan bantuan berupa BMT atau bantuan makanan tambahan yang diberikan setiap 3 bulan sekali, dimana nominalnya mencapai Rp 100.000,-. BMT tidak diberikan dalam bentuk uang cash, tetapi dalam bentuk bahan makanan mentah yang harus diolah, seperti kacang hijau, gula pasir, dan gula merah, yang masing-masing sebanyak setengah kilogram. Selain itu juga pacar cina dan tepung beras sebanyak setengah ons. Menurut Ed, BMT lebih baik diberikan dalam bentuk uang cash. Alasannya, Ed pernah menerima BMT berupa kacang hijau yang sudah berketu, sehingga Ed harus membuang kacang hijau tersebut. Sedangkan jika BMT berupa uang, maka Ed dapat mengelola uang tersebut untuk membuat makanan yang bervariasi, tidak hanya makanan berupa kacang hijau saja. Karena ini dapat menimbulkan kejenuhan bagi anak-anak. Misalnya, Ed akan membuat sup yang berisi telur puyuh, ayam, dan kentang.

Kesulitan lainnya dalam menangani posyandu Rw 07 adalah ketika KMS (Kartu Menuju Sehat) yang seharusnya dimiliki oleh setiap bayi, sulit untuk didapat. Ed tidak tahu harus meminta kemana KMS ini, sementara permintaan dari warga yang memiliki balita terhadap KMS ini setiap bulannya bertambah. Puskesmas tidak menyediakan KMS ini, tetapi yang menyediakan adalah pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Kesehatan. Untuk mensiasati keadaan ini, biasanya Ed menggantinya dengan kertas yang nanti akan dicatat di buku besar, yang mencatat perkembangan panjang anak, berat badan, dan gizi

anak. Terakhir kali, Ed menerima KMS sebanyak 100 lembar kira-kira 3 bulan yang lalu (sekitar awal bulan Juni 2009).

Secara otomatis, Kader posyandu di Rw 7 ini juga menjabat sebagai Jumantik atau juru pemantau jentik. Biasanya kegiatan jumantik diadakan pada hari Rabu dan Kamis. Untuk pelaporan dari kegiatan jumantik dilakukan pada hari Jum'at. Kesulitan dalam melakukan jumantik ini adalah apabila jumantik harus ke kompleks 'dalam'. Karena biasanya yang menyambut para jumantik ini adalah anjing-anjing pemilik rumah. Jika biasanya para jumantik yang bertugas di setiap Rt hanya 2 orang saja, tetapi khusus di kompleks 'dalam', para jumantik yang ada, turun semua untuk mendatangi setiap rumah. Hal ini dilakukan karena pernah ada salah seorang petugas jumantik yang digigit anjing saat sedang melakukan tugasnya di kompleks dalam. Pengalaman dikejar anjing di kompleks dalam, nyaris dialami oleh saya saat sedang berjalan di kompleks dalam. Hal ini terjadi karena di kompleks dalam banyaknya anjing yang bebas berkeliaran, dan biasanya anjing-anjing tersebut akan mengikuti orang yang baru dikenalnya.

Selain sebagai Ketua Posyandu di Rw 07 Kelurahan Kedaung Kaliangke, sejak tahun 2003, Ed juga dipercaya untuk mengelola Surat Keterangan Tanda Miskin atau SKTM oleh pihak Puskesmas Cengkareng. Menurut Ed, SKTM ini diperuntukkan bagi keluarga miskin. Setiap warga berhak mendapatkan SKTM asalkan memenuhi syarat yang sudah ditentukan, antara lain: memiliki KTP DKI, kartu keluarga, pengantar dari Rt yang menyatakan bahwa warga bersangkutan merupakan warga Rt nya yang tergolong miskin, dan adanya permohonan pembebasan biaya pengobatan. Dengan kalimat seperti itu, warga dapat memperoleh gratis biaya pengobatan. Dalam surat keterangan RT tersebut, sebaiknya tidak dikatakan bahwa warga tersebut "kurang mampu". Karena nantinya warga miskin dengan status "kurang mampu" tersebut tetap akan dikenakan biaya berobat walaupun hanya separuh biaya pengobatan. Contoh kasus warga yang sudah manfaat dari SKTM adalah UI, warga Ambon yang berada di RT 3, Jl Berlian, yang memperoleh

keringanan biaya untuk anaknya yang terkena kasus narkoba. Anak UI tersebut sudah keluar masuk rumah sakit. Tetapi dengan adanya SKTM, maka UI mendapat keringanan biaya pengobatan anaknya. Dari biaya awal sebesar Rp. 7 juta, maka UI hanya membayar Rp. 300.000,-.

Untuk pengurusan SKTM ke rumah sakit, selain surat keterangan dari Rt, juga harus ada surat pengantar dari Puskesmas yang setiap bulannya harus diganti. Kemudian akan diadakan verifikasi yang berlaku selama setahun. Verifikasi ini dilakukan setiap 3 bulan sekali. SKTM ini harus benar-benar diberikan kepada warga miskin yang membutuhkan. Karena pada dasarnya, warga yang memperoleh SKTM, biaya pengobatannya ditanggung oleh pemerintah. Dan biasanya, warga tidak mampu ini lebih ditekankan bagi mereka yang mempunyai penyakit dalam seperti jantung dan paru-paru.

- **Tradisi Arisan**

Tradisi arisan yang sebenarnya merupakan kegiatan sosial yang berasal dari kebudayaan Jawa (Sjafri Sairin, 2002: 147), merupakan salah satu arena sosial yang ada baik di tingkat Rw maupun Rt dan berfungsi dalam mempertemukan warga dalam sebuah kegiatan sosial. Organisasi sosial ini seakan jembatan untuk memecahkan masalah perbedaan kelompok yang menembus batas wilayah, etnis dan agama. Dalam kegiatan arisan ini juga untuk membantu memecahkan persoalan yang ada di lingkungan mereka, merekatkan keakraban sesama warga dan juga meningkatkan rasa saling membantu. Seperti halnya arisan warga di tingkat Rt, dimana saya tinggal. Arisan yang diadakan setiap tanggal 5 setiap bulannya ini, tidak hanya diikuti oleh para wanita, tetapi juga oleh kaum pria. Arisan tersebut dilakukan pada malam hari, yang dimulai pada pukul 7 malam. Tempat diadakan arisan berpindah-pindah, yaitu peserta yang keluar dalam pengocokan arisan harus bersiap sedia rumahnya untuk dijadikan arena arisan bulan berikutnya. Dalam arisan tersebut juga dijadikan arena untuk berdiskusi mengenai permasalahan

yang sedang dihadapi oleh warga dan issue yang sedang berkembang khususnya di Kompleks Permata. Misalnya saja, saat saya terlibat arisan tersebut, terungkapnya keresahan warga terhadap keamanan lingkungan mereka akibat rawannya pencurian kendaraan bermotor baik kendaraan roda empat maupun roda dua. Oleh karena itu, warga berharap agar portal-portal yang dulunya sempat dibongkar karena adanya pelarangan bangunnya portal sehubungan dengan maraknya peredaran narkoba, dibangun kembali. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi pencurian kendaraan bermotor yang ramai terjadi di Kompleks Permata. Dengan kegiatan arisan tersebut, diharapkan tumbuhnya kesadaran sosial warga akan pentingnya kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan menjadi terpupuk. Ada tradisi yang cukup menarik dalam kegiatan arisan ini, dimana diakhir kegiatan arisan, warga yang hadir dalam arisan diharuskan membawa pulang kue-kue yang dihidangkan oleh tuan rumah hingga kue-kue tersebut tidak tersisa lagi. Karena apabila kue-kue yang disediakan tidak dihabiskan, ada semacam mitos yang diyakini oleh warga bahwa tuan rumah akan mengalami nasib tidak menguntungkan nantinya. Saat ditanyakan asal mitos tersebut kepada warga yang hadir, tidak ada satu pun warga yang mengetahui siapa yang memulai dan yang menyebarkan mitos tersebut pertama kali di lingkungan mereka.

- **Senam**

Kegiatan senam RW 07 biasanya dilakukan setiap hari Selasa dan Jum'at tiap minggunya, yang dimulai pukul 16.00 wib, dan bertempat di halaman sekolah SDN Kedaung Kaliangke 14 & 15 Pagi. Peserta senam dikenakan biaya Rp. 2.000,- perorang perdatang. Sedangkan untuk biaya bulanan, masing-masing ditarik sebesar Rp.5000,-/bulan. Biaya senam tersebut dikumpulkan dalam kas dan selanjutnya digunakan untuk mengadakan acara perpisahan yang biasanya dilakukan menjelang bulan puasa. Tidak ada seragam khusus yang digunakan, kecuali pakaian untuk berolah raga. Kegiatan senam ini diikuti para perempuan

yang ada di RW 07, dari berbagai usia. Yang menariknya, walaupun kegiatan ini kegiatan rutin RW 07, tetapi tidak ada satu pun perempuan Ambon yang mengikuti kegiatan ini.

Awalnya kegiatan senam ini dilakukan di lapangan basket yang terletak di RT 05. Tetapi setiap jadwal kegiatan senam tersebut akan diadakan, lapangan basket yang seharusnya kosong, dipakai anak-anak Ambon bermain basket bahkan bola. Padahal mereka (anak-anak Ambon) sudah mengetahui jadwal senam para ibu-ibu tersebut. Kalau pun ditegur, mereka akan mengabaikan teguran tersebut dan tetap bermain. Seperti biasanya, daripada berurusan dengan orang-orang Ambon tersebut, peserta senam memilih untuk mencari tempat baru. Atas saran salah satu peserta senam yang juga sebagai guru di SDN Kedaung Kaliangke 15 Pagi, maka senam mingguan tersebut tetap berjalan dengan menggunakan halaman di SDN Kedaung Kaliangke 14 & 15 Pagi. Selain untuk kebugaran, kegiatan senam ini dilakukan sebagai wadah untuk berkumpul dan berbagi cerita para peserta senam disela-sela rutinitas kesibukan harian mereka, baik sebagai ibu rumah tangga ataupun mereka yang bekerja.

B. *Image Kompleks Permata*

Menyebut nama Kampung Ambon, orang akan berfikir Kampung Ambon yang berada di daerah Rawamangun, Jakarta Timur⁴. Atau, cobalah tanya mengenai Kompleks Permata yang berada di daerah Cengkareng, Jakarta Barat, maka jawabannya adalah mereka tidak mengenal daerah tersebut. Tetapi, cobalah untuk bertanya Kampung Ambon yang berada di daerah Cengkareng, Jakarta Barat, maka orang yang mengenal daerah tersebut akan langsung berubah air

⁴ Kampung Ambon yang berada di daerah Rawamangun, Jakarta Timur, sudah ada sejak tahun 1619. Pada waktu itu JP. Coen sebagai Gubernur Jenderal VOC menghadapi persaingan dagang dengan Inggris. Untuk memperkuat angkatan perang VOC, Coen pergi ke Ambon mencari bantuan dengan menambah pasukan dari masyarakat Ambon. Pasukan Ambon yang dibawa Coen dimukimkan orang Ambon itu lalu kita kenal sebagai kampung Ambon, terletak di daerah Rawamangun, Jakarta Timur. (lihat: <http://pembidik.blogspot.com/2009/12/asal-usul-nama-daerah-kampung-ambon.html>)

muka, terlihat serius dan mungkin juga ada rasa takut. Sebenarnya, Kampung Ambon adalah sebutan lain dari Kompleks Permata. Tetapi, masyarakat baik yang berada di sekitar maupun yang berada di luar lingkungan Kompleks Permata lebih mengenalnya sebagai Kampung Ambon. Bahkan, pandangan miring warga luar terhadap Kampung Ambon sangat terasa sepanjang Cengkareng Drain. Konon, Kampung Ambon dikenal sebagai basis narkoba, mulai dari ganja, shabu, ekstasi, putau dan lainnya, semua ada. Bila hari sudah malam, setiap sudut jalanan di perumahan itu dengan sekejap berubah menjadi bursa transaksi narkoba (Mangotang Silitonga, 8 Juli 2008). Seperti ramai yang diberitakan oleh media, di Kampung Ambon siapa saja bebas bertransaksi narkoba. Peredaran barang haram tersebut berjalan rapi karena disusun oleh hampir semua warga masyarakat (orang Ambon) dan saling melengkapi. Dari tukang ojek, petugas keamanan, ibu-ibu, pemuda, dan si pengedar sendiri. Oleh karena itu, Kampung Ambon dikenal rawan kriminalitas dengan tingkat peredaran narkoba yang tinggi (Ari Saputra, 2 Maret 2009). Seperti yang diungkapkan oleh Brigjen Indradi Thanos (Mangotang Silitonga, 8 Juli 2008):

“Selama ini, kawasan Kompleks (Kampung) Ambon dikenal sebagai daerah merah atau daerah yang sangat rawan dengan pemakaian narkoba. Para pengedar bahkan menekan para warga sehingga hanya pasrah dengan keadaan. Selain itu, mereka memanfaatkan jaringan seperti pangkalan ojek, warung ataupun yang lainnya sebagai perpanjangan tangan mereka”.

Hal serupa juga ditegaskan oleh Walikota Jakarta Barat, Djoko Ramadhan (Mantan Bupati Administrasi Kepulauan Seribu), bahwa sejauh ini Komplek Permata atau lebih dikenal sebagai Kampung Ambon masih tercatat sebagai wilayah yang paling rawan terhadap peredaran narkoba (Purwoko, <http://www.beritajakarta.com>, 2 Maret 2009).

Tidak ada yang tahu dengan pasti, sejak kapan transaksi narkoba mulai marak di Kampung Ambon. Tetapi, kondisi ini (maraknya transaksi narkoba) membuat beberapa warga merasa jauh lebih aman. Tetapi tidak sedikit juga

warga yang ternyata risau dengan bisnis terlarang ini. Maraknya transaksi narkoba di kawasan tersebut, tidak hanya mencemaskan warga sekitar yang tidak terlibat, tapi juga warga yang tinggal di dekat Kampung Ambon. Pasalnya, tidak sedikit remaja yang menjadi kecanduan barang laknat yang didapat dari bandar Kampung Ambon (Kompleks Permata). Mereka tidak hanya berstatus mahasiswa dan pelajar, tapi ada juga pembeli dari kalangan pegawai negeri (<http://www.rileks.com>, 21 Juni 2007). Bisnis ganja di Kompleks Permata, menurut seorang warga, berkembang subur setelah krisis moneter 1998 dan semakin pesat setelah tahun 2000. Warga Kampung Ambon yang tidak terlibat dalam bisnis narkoba, bukannya tidak tahu atau tidak peduli dengan peredaran barang-barang terlarang tersebut. Tetapi jika taruhannya nyawa bahkan keamanan dan keselamatan keluarganya, maka warga memilih lebih baik diam.”*Bukannya kami tak tahu (bisnis narkoba), tapi nyawa taruhannya,*” kata seorang warga. Geng ganja makin berkuasa, pengikut mereka cepat bertambah. ”*Pekerjaan itu sudah seperti mata pencarian sehari-hari bagi mereka*” (Nurlis E. Meuko, Kartika Candra, 4 Juni 2007).

Sebenarnya, bukan hanya narkoba yang membuat Kampung Ambon tersebut terkenal namanya. Karena sebelum dikenal sebagai basisnya narkoba, reputasi buruk dari Kampung Ambon ternyata sudah ada sejak perumahan tersebut didirikan. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang tokoh agama yang berada di Kampung Ambon, H. Fahrurroji, bahwa dulunya Kampung Ambon dikenal seram oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh perilaku anak-anak (Ambon) di daerah tersebut yang tidak baik, seperti suka malak, menjambret, mabuk-mabukan di jalan dan tindakan kejahatan lainnya di sekitar jembatan (menuju ke Kampung Ambon). Tidak hanya itu saja, bahkan jika malam-malam ada taksi yang masuk ke Kampung Ambon, maka aksi pemerasan akan terjadi, baik terhadap sopir maupun penumpangnya. Oleh karena itu, warga sekitar Kampung Ambon menganggap Kampung Ambon adalah tempat tinggalnya para pelaku kejahatan. Hal ini dipertegas oleh

Kapolsek Metro Cengkareng pada masa jabatan tahun 2001, Bapak. Komisaris Polisi Drs. Anthony MT. Siahaan yang mengatakan bahwa:

“Kampung Ambon menurut keterangan beberapa anggota (Polsek Metro Cengkareng), semula dicap sebagai tempat tinggal para pelaku kriminal kelas berat, seperti pembunuhan, perampokan, pemerasan, pemerkosaan dan sebagainya. Cap negatif bagi Kampung Ambon sampai saat ini pun masih berlangsung, sehingga sebagian warga sekitar ngeri bila mendengar nama Kampung Ambon.” (Bambang Soetjahjo, tesis, 2001: 65).

Menurut H. Asmaran Abdullah, SE, Lurah Kedaung Kaliangke – Jakarta Barat, *image* sebagai daerah yang rawan kriminalitas dengan tingkat peredaran narkoba yang tinggi sudah melekat dan seperti tidak terpisahkan dengan nama Kampung Ambon. Oleh karena itu, untuk menekan *image* tersebut, maka sejak awal tahun 2008 Badan Narkotika Kota (BNK) Jakarta Barat merencanakan membangun Posko Terpadu. Hal ini tentu saja ditentang oleh warga sekitar, khususnya warga Ambon yang berada disekitar lokasi Posko Terpadu tersebut akan didirikan. Karena, dengan keberadaan posko tersebut yang letaknya berada di tengah permukiman warga dianggap semakin memberikan cap buruk pada Kampung Ambon. Untuk memberikan pemahaman terhadap warga akan pentingnya keberadaan Posko Terpadu tersebut, kemudian Bapak Asmaran mencoba merangkul tokoh-tokoh masyarakat yang ada. Walaupun belum sepenuhnya berhasil meyakinkan warga yang dilakukan melalui tokoh masyarakat yang ada, rencana pembangunan Posko Terpadu itu tetap dilakukan. Hingga pada saat akan diletakkan ‘batu pertama’ untuk pembuatan posko tersebut, malamnya ada rencana untuk membuat keributan pada acara peletakan ‘batu pertama’ tersebut. Tetapi hal tersebut segera diketahui oleh tokoh-tokoh masyarakat yang menyetujui pembangunan Posko Terpadu tersebut dan berusaha menenangkan warga yang akan melakukan keributan pada saat peletakan ‘batu permata’ posko. Saat diketahui yang bertanggung jawab terhadap pembuatan Posko Terpadu tersebut adalah Lurah

Kedaung Kaliangke, yaitu Bapak Asmaran, yang disebutnya sebagai “orang kita”, maka warga Ambon yang tadinya akan membuat keributan tersebut tidak jadi membuat keributan dan balik mendukung pembuatan Posko Terpadu. Akhirnya, peletakan batu pertama posko yang didirikan di RT 05 Rw 07, yang dilakukan oleh Walikota Jakarta Barat, Djoko Ramadhan, pada hari Senin, 2 Maret 2009, dapat terlaksana. Walaupun demikian, pada tahap pembangunan gedung Posko Terpadu tersebut terjadi peristiwa pelemparan terhadap kaca-kaca yang sudah dipasang. Dan menurut Bapak Asmaran dengan tersenyum mengatakan bahwa “*Hal tersebut biasa..paling juga dilakukan oleh anak-anak*”. Mendengar pernyataan Pak Asmaran tersebut, membuat saya mengerutkan dahi saya. Tetapi, saat saya akan bertanya lebih lanjut, Pak Asmaran seakan malas untuk membahasanya.

Pembangunan Posko Terpadu yang terdiri dari dua lantai menghabiskan biaya sekitar Rp 300 juta. Lantai satu akan difungsikan sebagai pos terpadu, sedang lantai dua untuk ruang serbaguna bagi warga Rw 07, sehingga masyarakat bisa menggunakan ruang serbaguna ini untuk berbagai macam kegiatan seperti silaturahmi, sosialisasi, dan rapat warga. Posko dilengkapi menara dan ruang kurungan berjeruji besi dengan luas 2,5 x 2 meter. Lahan yang digunakan untuk posko dan sarana terpadu disekitarnya mencapai 536 meter persegi. Untuk bangunan Posko Terpadu sendiri seluas 132 meter persegi yang berada di atas tanah fasum (fasilitas umum), sisanya untuk sarana olahraga dan taman interaktif.

Gambar 6.
Posko Terpadu



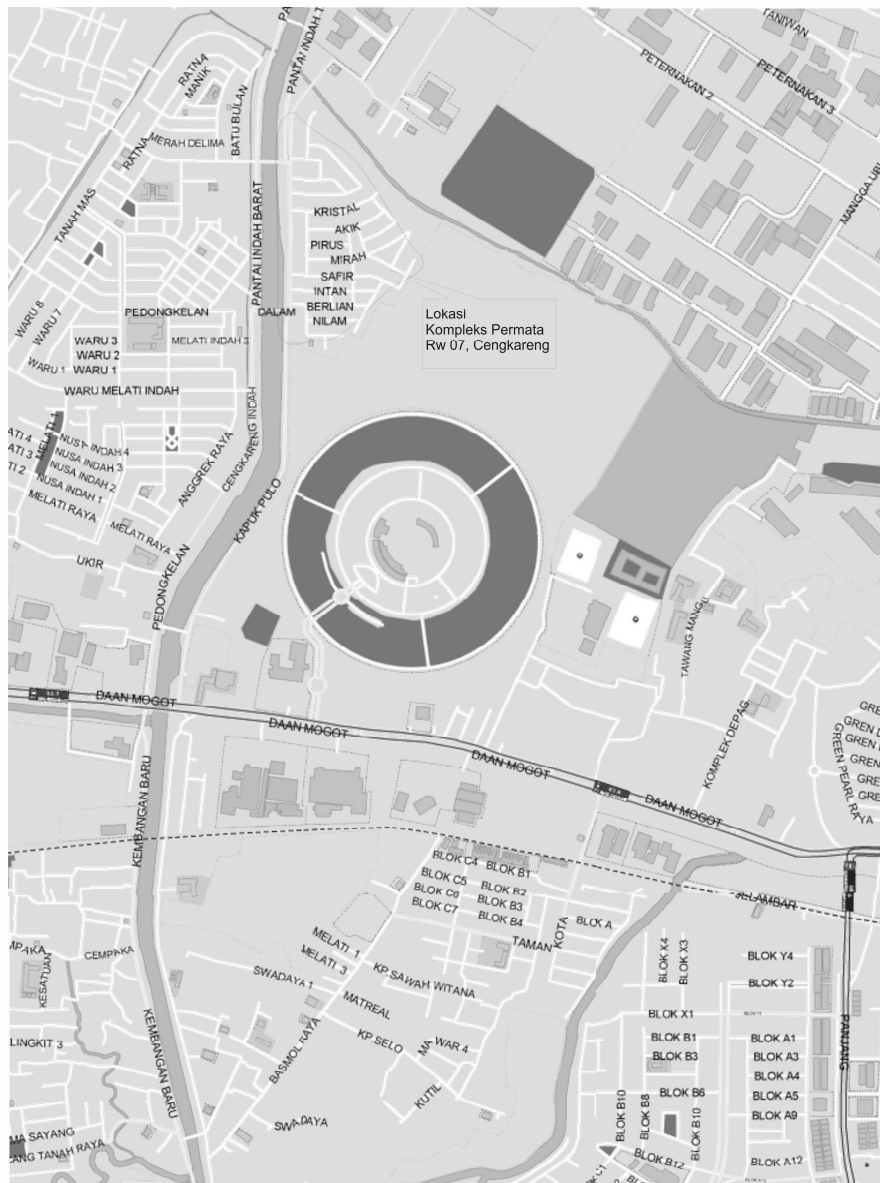
Gambar 7.
Posko Terpadu, sarana olah raga (lapangan basket dan futsal), dan taman bermain bagi anak-anak



Menurut Bapak Asmaran, penamaan Posko Terpadu pun sebenarnya untuk menghindari amukan warga. Karena, jika namanya Pos Polisi, maka tentu saja warga akan menolaknya. Posko Terpadu sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak Polsek Metro Cengkareng. Sementara itu, untuk biaya operasional seperti air, listrik ataupun telepon, menjadi tanggung jawab pemda, dalam hal ini pihak walikota Jakarta Barat. Informasi ini berbeda dengan yang saya peroleh saat bertemu dengan Kapolsek Metro Cengkareng, Bapak Ruslan, S.Sos, M.Si, sehari sebelumnya (Rabu, 19 Mei 2010). Menurut Pak Ruslan, Posko Terpadu menjadi tanggung jawab bersama, antara Polsek Metro Cengkareng, Pemda, dan pihak kelurahan. Dan yang bertugas untuk menjaga setiap harinya bergantian, yang merupakan tim gabungan dari kepolisian (khususnya Polsek Metro Cengkareng), TNI, BNK, kelurahan, serta masyarakat sekitar. Tetapi menurut Pak Ruslan, yang bertugas menjaga di Posko Terpadu tersebut setiap harinya hanya anggota Polsek Metro Cengkareng saja.

Gambar 8.

**PETA LOKASI KOMPLEKS PERMATA
KELURAHAN KEDAUNG KALIANGKE, KECAMATAN CENKARENG,
JAKARTA BARAT**



Filename: BAB II
Directory: F:\TESISI~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Ivo
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/13/2010 6:27:00 AM
Change Number: 5
Last Saved On: 7/13/2010 6:35:00 AM
Last Saved By: Ivo
Total Editing Time: 10 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 2:08:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 28
Number of Words: 6,458 (approx.)
Number of Characters: 36,812 (approx.)

